

Pengalaman Lesbian Dalam Ruang-Ruang Komunikasi

Lesbian Experience in Communication Rooms

Yuli Rustinawati¹⁾, Widjajanti Mulyono Santoso²⁾, Mia Siscawati³⁾

^{1,2,3} Sekolah Kajian Global dan Stratejik, Universitas Indonesia

^{1,2,3} Jl. Salemba Raya No. 4, RW 5, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430

rustinawati.yuli@gmail.com¹⁾, widjasantoso@gmail.com²⁾, mia.siscawati@ui.ac.id³⁾

Diterima: 10 November 2022 || Revisi: 21 Desember 2022 || Disetujui: 22 Desember 2022

Abstrak- Ruang-ruang komunikasi berfungsi untuk mengenali diri, mengenal satu sama lain, berbagi cerita bahkan mendapatkan pasangan dirasa sangat terbatas bagi perempuan lesbian, ruang kebisuan tercipta. Ruang-ruang kebisuan kemudian coba untuk dibuka, ruang-ruang komunikasi disajikan oleh organisasi atau kelompok lesbian yang hadir sejak tahun 1990 yang secara bergantian hilang dan tumbuh. Lesbian kemudian bergabung dengan kelompok gay yang sudah lebih dulu hadir dan berkembang. Bergabung dengan kelompok gay tidak membuat lesbian merasa nyaman dan sama berkembangnya dengan gay. Paska reformasi, informasi terbuka lebar termasuk internet kemudian membawa angin segar bagi perempuan lesbian untuk menciptakan ruang-ruang aman, ruang mengakhiri kebisuan. Kadang ruang ini pun dilanjutkan dengan pertemuan tatap muka. Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang ruang-ruang yang diciptakan oleh kelompok lesbian untuk saling mengenal, menciptakan ruang aman dan belajar satu sama lain. Melalui penggunaan metode kualitatif, internet searching adalah metode yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang-ruang komunikasi yang ada kemudian mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh lesbian serta memecah kebisuan namun ruang-ruang tersebut tidak dapat bertahan lebih lama, tidak berkelanjutan. Karena itulah sangat dibutuhkan ruang-ruang aman dan berkelanjutan bagi lesbian untuk terus dapat berekspresi, berbagi, dan untuk terus bisa didengar.

Kata kunci: Lesbian, Gay, Internet, Komunikasi, Organisasi

Abstract- Communication spaces function to recognize themselves, to know each other, to share stories, and to meet partner are very limited for lesbians. Spaces are silenced. There had been efforts to open those spaces by the lesbian community and organizations since the 1990s. However, they also struggled to exist as they come and go, lesbian then joined gay communities that were already present and growing. Assuming it gave them more spaces and opportunities to grow. However, those spaces were not home for lesbians. Following the 1998's reformation, information became more open and accessible. The internet became a tool for lesbians to create safe online spaces. They started organizing face-to-face meetings and ended their silence. The purpose of this study to get an overview of the spaces created by lesbian groups to get to know each other and learn from one another. This study uses a qualitative method, internet searching is the method used in collecting research data. The results of this study indentified that the existing communication spaces are able to provide information needed by lesbians and break the silence, but these spaces were not sustainable. Therefore, there is a great need for safe and sustainable spaces for lesbians to continue to express and share themselves and to be heard.

Keywords: Lesbian, Gay, Internet, Communication, Organization

PENDAHULUAN

Menjadi Perempuan yang ditetapkan sejak lahir dan non-heteroseksual/ lesbian bukanlah hal yang mudah di banyak tempat, di banyak negara termasuk di Indonesia. Masyarakatnya masih melihat perempuan non-heteroseksual/lesbian sebagai perempuan yang tidak normal. Lesbian menanggung banyak beban menghadapi cemoohan, ejekan, kebencian dan stigma buruk dari masyarakat serta menghadapi hegemoni patriarki. Di tengah kondisi tersebut perempuan non-heteroseksual melakukan upaya untuk mengenal dan dapat belajar satu sama lain dengan berkomunitas, berorganisasi yang tentunya berusaha mengikis

pandangan masyarakat yang menyebutnya sebagai perempuan tidak normal.

Di tahun 1986 Perlesin (Persatuan Lesbian Indonesia), organisasi lesbian pertama di Indonesia didirikan di Jakarta namun usia organisasi itu tidak panjang (Wieringa dalam Agustine, 2013). Di tahun 1993, Chandra Kirana sebuah organisasi lesbian berdiri dan menjadi simpul jaringan bagi lesbian se Nusantara, berhasil menerbitkan bulletin Gaya Lestari. Chandra Kirana adalah organisasi lesbian pertama yang menjadi anggota *Asian Lesbian Networking (ALN)*, *International Gay and Lesbian Association (ILGA)*, Chandra Kirana sudah tidak aktif lagi semenjak tahun 1998. Kelompok-kelompok lesbian di Makassar, Padang, Pontianak juga hadir setelah tahun-tahun

tersebut, beberapa sudah tidak aktif dan beberapa sudah berganti nama. Tahun 1998 ketika kongres perempuan diselenggarakan di Yogyakarta, pertama kalinya isu lesbian dibahas, dalam kongres tersebut lahirlah Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), salah satu rekomendasinya adalah terpilihnya lima belas sektor/kelompok kepentingan, sektor lesbian, biseksual dan transgender ada pada urutan 15, maka kemudian disebut sektor 15. Pada saat itupun hanya dua orang lesbian yang bergabung karena butuh kesiapan mental dan secara tidak langsung harus membuka diri. Syarifah Sabaroedin terpilih menjadi presidium nasional untuk sektor 15 (Agustine, 2013)

Di tengah munculnya kelompok-kelompok gay dan transgender perempuan (Transpuan) yang sudah lebih dulu muncul, kelompok lesbian seakan tenggelam tak terdengar suaranya. Dalam artikelnya Alison J. Muray *Let Them Take Ecstasy: Class and Jakarta Lesbians* memberikan gambaran tentang eksistensi lesbian di Asia, membangun pemahaman mengenai kontek praktek seksual dan dampak dari perbedaan kelas. Artikel ini hasil dari kunjungan Muray ke Jakarta pada tahun 1983. Dalam artikelnya Muray menjelaskan bahwa menguatnya suara gay dan lesbian di tingkat Internasional turut membantu perkembangan pergerakan gay di Indonesia. GAYa Nusantara mencatat ketiadaan lesbian dalam gerakan yang dituangkan dalam artikel yang berjudul "Lesbian Indonesia: Dimanakah Kalian?" artikel tersebut dimuat dalam majalah GAYa Nusantara No.10 tahun 1989. Kemudian artikel lain muncul di majalah GAYa Nusantara No. 18 tahun 1992 berjudul "Dimana para lesbian Indonesia?" yang ditulis oleh Roswita. Dalam artikel tersebut dituliskan bahwa penindasan terhadap perempuan dalam berbagai lapisan membuat lesbian lebih diam dan tertutup dibandingkan dengan gay serta enggan bergabung dengan komunitas gay.

Jika seksualitas dianggap sebagai laki-laki dan masyarakat dipandang berkaitan dengan laki-laki, maka kita dapat melihat kenapa laki-laki gay nampak sedangkan perempuan lesbian tidak nampak. Dalam penelitiannya tersebut Muray berpendapat bahwa lesbian kelas atas memilih untuk bersembunyi demi mempertahankan kehidupan mereka, dan memilih untuk tidak peduli sama sekali terhadap sub budaya kelas bawah. Lesbian kelas bawah biasanya terkuilkan dari gerakan global karena ketidakadaan uang dan kemampuan bahasa Inggris yang tidak dikuasai yang merupakan dua hal yang utama. Jaringan elit tersembunyi dan tertutup bagi perempuan kelas bawah dan perempuan kelas atas yang memiliki reputasi baik dan pekerjaan yang bagus tidak memiliki keinginan besar untuk memahami atau berusaha berkenalan dengan perempuan kelas bawah. Bagi mereka yang mempunyai lebih banyak akses ke jaringan global menggunakan label lesbian sebagai strategi namun bagi lesbian kelas bawah hal ini dapat mengancam posisi

dan keamana mereka karena akan dicap sebagai penyimpangan dan melawan kekuasaan. Tidak ada ruang berkumpul yang khusus tercipta bagi lesbian, lesbian kelas bawah biasanya berkumpul di ruang-ruang publik bersama dengan pekerja seks dan yang lainnya (Muray, 2008).

Hal ini mungkin benar karena Muray mengunjungi Jakarta pada tahun 1983 dimana pengetahuan seksualitas dan pemahaman tentang diri sebagian lesbian juga masih sangat terbatas, jurang antara kaya dan miskin mungkin masih sangat terasa, ruang-ruang pertemuan hanya lebih banyak tatap muka khususnya pada lesbian kelas atas dan karena internet belum masuk ke Indonesia, hal lain adalah kebebasan berkumpul, berserikat masih sangat dibatasi. Sementara saat ini beberapa organisasi lesbian justru mempunyai berbagai cara untuk memberikan akses yang lebih kepada lesbian yang minim akses dan informasi untuk dapat mengakses ruang-ruang yang tersedia hingga dapat belajar dan berbagi.

Organisasi/ komunitas lesbian hadir di tahun 1980-an yang pada awalnya bergabung dengan organisasi/ komunitas gay yang sudah lebih dulu ada dan aktif, bergabung dengan organisasi perempuan hingga kemudian berdiri sendiri. Upaya tersebut dirasa tidak cukup mampu untuk membuat informasi, akses lesbian sama dengan komunitas gay, transgender perempuan bahkan perempuan itu sendiri. Hal ini mendasari pemikiran bahwa kelompok lesbian lebih sulit mendapatkan informasi, kesempatan juga interaksi yang sangat terbatas dibandingkan kelompok gay, transgender perempuan (Transpuan) (Wieringa & Blackwood, 2009).

Dalam tesis Jaleswari Pramodhawardani berjudul *Konstruksi Kaum Lesbian atas Realitas Homoseksual (Analisis Isi Feminis Terhadap Isi Situs Web Swara Srikandi)* menuliskan bahwa Candra Kirana sebuah organisasi sempat bergabung dengan organisasi gay dan ikut dalam kongres gay dan lesbian tersebut namun pada kongres lesbian dan gay yang diselenggarakan di Bandung komunitas lesbian melayangkan surat protes karena dalam kongres tersebut tidak ada satupun *workshop* yang membahas isu lesbian, panitia pelaksana semuanya laki-laki, komunitas lesbian merasa diabaikan atas persoalan tersebut dan mereka pun merasa Chandra Kirana mengabaikan hal tersebut. Karena kritik itulah kemudian Chandra Kirana sebagai organisasi lesbian mengundurkan diri namun setelah itu organisasi ini pun tidak bisa bertahan lama karena satu demi satu anggota yang aktif mengundurkan diri karena desakan keluarga, mereka dipaksa untuk kembali hidup sebagai orang yang normal (Pramodhawardani, 2003).

Lebih lanjut Pramodhawardani (2013) menuliskan bahwa Gayatri seorang aktivis Chandra Kirana yang turut hadir dalam kongres perempuan

yang melahirkan KPI (Koalisi Perempuan Indonesia) berpendapat bahwa KPI perlu memberikan perhatian dan pembelaan bagi kelompok lesbian. Memasuki masa reformasi aktivis dan organisasi lesbian mendapatkan kesempatan untuk mengenal banyak hal di tingkat nasional, masuk dalam pergerakan politik dalam kerangka gender walaupun demikian penolakan juga terjadi. Gayatri merasa bahwa sebagai aktivis lesbian ia ingin mengetahui di mana sebenarnya tempatnya, jika bergabung dengan organisasi gay ia merasa lesbian akan menjadi orang ke dua dan hanya menjadi anggota. Jika lesbian bergabung dalam gerakan perempuan Indonesia, lesbian akan menjadi bawang putih di antara bawang merah, menjadi saudara tiri dari gerakan perempuan. hal tersebut cukup beralasan karena pada saat itu keuangan organisasi di pusatkan pada organisasi gay, sementara organisasi lesbian hanya mengajukan program yang dananya dikeluarkan dari organisasi gay. Kurangnya transparansi pada program dan keuangan dirasakan oleh organisasi lesbian, keinginan untuk mengelola dan program yang mandiri sering dilontarkan namun tidak pernah direalisasikan. Hal ini juga yang menjadikan beberapa organisasi lesbian tidak fokus pada kegiatannya dan terkesan sekedar berkumpul dengan sesama (Pramodhawardani, 2003).

Ada pendapat lain mengenai organisasi lesbian yang dituliskan Agustine (2013) dalam tulisanya "*Bukan lagi rahasia sunyi. Gerakan lesbian di Indonesia pada era reformasi (2000-2012)*" bahwa ciri khas perjuangan lesbian yang dilakukan pada awal tahun 1980-an baik secara individu maupun kelompok masih berkuat pada identitas diri. Aktivitas mereka eksklusif untuk komunitas lesbian sendiri walaupun telah lahir organisasi lesbian yang didukung oleh individu-individu non-lesbian yang tergerak karena adanya penindasan terhadap lesbian dan munculnya gerakan sosial yang tidak langsung terkait dengan isu lesbian namun bersedia bekerjasama dengan kelompok lesbian, seperti kelompok mahasiswa, kelompok perempuan, organisasi HIV/AIDS dan HAM. Persatuan lesbian Indonesia yang lahir di Jakarta pada tahun 1986 memfokuskan diri pada penggalangan komunitas lesbian kelas menengah dan bawah. Perlesin membuka keanggotaannya dengan syarat mengisi formulir keanggotaan. Pada saat itu Perlesin berdiri atas dukungan seorang pengacara bernama pak Abram. Kegiatan Perlesin lebih difokuskan pada kerja-kerja sosial seperti mengunjungi dan memberikan bantuan untuk panti jompo, kerja bakti di lingkungan. Dengan kerja-kerja sosial Perlesin berharap lesbian akan dikenal di masyarakat dan diterima masyarakat secara positif. Setelah tiga bulan berkegiatan Perlesin tidak aktif lagi karena beberapa lesbian di Perlesin merasa pak Abram pengacara yang mendukung Perlesin tidak terbuka dalam mengelola organisasi (Agustine, 2013).

Pada akhir tahun 1990-an organisasi lesbian bernama Harley berdiri di Makassar di bawah naungan Gaya Celebes, Harley masih berdiri hingga tahun 2013 namun secara kegiatan sudah tidak aktif. Di Pontianak sekelompok lesbian mendirikan persatuan sepak bola khusus perempuan bernama *Gest Boy*. Di Sumatera Barat kelompok tomboi juga membentuk kelompok lesbian yang melakukan pertemuan rutin sebulan sekali. Puncak dari aktivitas organisasi lesbian pada tahun 1990-an terjadi pada kongres perempuan di Yogyakarta pada Desember 1998 dimana dalam kongres tersebut isu lesbian dibahas. Selain lahirnya Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), adanya kelompok 15 atau sektor 15. Sejak terbentuknya sektor 15 tahun 1998 hingga 1999, anggota sektor 15 hanya berjumlah dua orang, kebanyakan lesbian tidak berani bergabung karena dalam pandangan mereka bergabung dengan KPI berarti harus membuka identitas mereka (Agustine, 2013).

Dalam keterbatasan ruang gerak individu atau kelompok-kelompok pertemanan di banyak daerah di Indonesia Evelyn Blackwood melakukan penelitiannya di tahun 2001-2004 tentang kehidupan lesbian di kota Padang. Dalam bukunya *Tombois and Femmes: Defying Gender Labels in Indonesia*. Blackwood menuliskan bagaimana para lesbian mengidentifikasi dirinya terkait gender dan peran mereka dalam kehidupan berelasi sesama perempuan, bagaimana mereka menempatkan diri dalam keluarga dan masyarakat serta bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Bahwa kata lesbi atau lesbian yang dalam bahasa Inggris tidak sama dimaknai walaupun kata lesbi atau lesbian sudah dikenali sejak tahun 1980-an di Indonesia. Di kota Padang mereka mengidentifikasi diri dalam payung lesbi namun penyebutan yang digunakan adalah tomboi untuk pasangan yang maskulin dan femme untuk pasangan yang feminine. Walaupun tidak ada penyebutan tersebut yang bersifat pasti. Tomboi merujuk pada tubuh perempuan namun memaknai dirinya laki-laki sementara *femme* mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan normatif yang mempunyai hubungan romantis dengan tomboi, artinya kemudian menggunakan gender biner dalam relasi mereka termasuk dalam pembagian peran dan tanggung jawab. (*Normative gendering*). Dalam masyarakat Padang menjalani gender secara noratif bagaimana mereka menempatkan diri dalam keluarga dan masyarakat (Blackwood, 2012).

Ruang- ruang berkumpul lesbian di kota Padang pun tidak ada yang khusus, mereka biasanya berkumpul di salah satu ruang di mana tomboi dan femme tinggal yang biasanya juga hidup bersama keluarganya. Ketika berkumpul biasanya mereka menghindari keakraban yang biasa mereka lakukan seperti berpegangan tangan, berpelukan atau berciuman karena ada anggota keluarga lain. Kadang

mereka berkumpul di rumah makan atau warung yang juga menjadi tempat berkumpul kebanyakan perempuan, di tempat inipun mereka menjaga sikap mereka (Blackwood, 2012).

Evelyn Blackwood dan Saskia E. Wieringa dalam esai yang ditulisnya tentang *Gambaran lesbianisme: tantangan kebisuan dalam studi seksualitas* menuliskan bahwa dibandingkan dengan praktek homoseksual laki-laki, praktek seksual sesama perempuan dan praktek transgender laki-laki tidak banyak dipelajari dan terdokumentasikan. Para peneliti beralasan bahwa kurang terangkatnya relasi emosional dan seksual/ erotis sesama perempuan disebabkan karena minimnya data mengenai mereka. Namun ada alasan lain bahwa minimnya data karena buruknya pengumpulan dan interpretasi data itu sendiri dan ketidak-jelian peneliti dan ilmuwan negara barat terhadap seksualitas perempuan. Blackwood dan Wieringa menuliskan bahwa studi seksualitas dan relasi seksual sesama perempuan kurang mendapatkan perhatian dari para antropolog dan ilmuwan. Kebanyakan para antropolog yang mengkaji relasi seksual sesama perempuan menerbitkan penelitiannya setelah menyatakan dirinya pensiun atau proposal penelitian mengenai perempuan yang terlibat dalam relasi sesama jenis akan ditolak dengan alasan bahwa relasi seksual sesama perempuan tidak pernah ada, karena masalah utama mereka adalah kemiskinan. Hal ini terjadi pada Wieringa pada tahun 1983. Bias terhadap penelitian seksualitas terjadi karena akses informasi didominasi oleh peneliti laki-laki (Saskia E. Wieringa & Evelyn Blackwood, 2009).

Dari perjalanan kelompok-kelompok/ organisasi di atas jelas terlihat bahwa kelompok/ organisasi lesbian tertinggal dari kelompok gay, transgender perempuan pada saat itu. Hal ini terjadi karena ideologi gender yang didominasi laki-laki membatasi dan mengontrol ekspresi seksualitas perempuan. Rubin berpendapat bahwa dalam sistem dimana laki-laki mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan, "homoseksual perempuan menjadi lebih rentan terhadap penindasan dibandingkan dengan homoseksual laki-laki" (Wieringa & Blackwood, 2009). Sudah ada organisasi lesbian pada dekade tersebut namun memang didominasi oleh orang-orang yang berpendidikan. Lesbian kelas bawah biasanya tidak bergabung dalam gerakan/ organisasi karena keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris dan keterbatasan keuangan (Muray, 2008).

Bisa jadi apa yang terjadi di Indonesia pada tahun 1980 hingga 2000 seperti apa yang dituliskan Adrienne Rich dalam esainya *The Meaning of Our Love for Women is What We Have Constantly to Expand (1977)* bahwa gerakan homoseksualitas hanya dilihat dari lensa dan pengalaman laki-laki. Keheningan menjadi bagian dari totalitas tentang kehidupan perempuan, penganiayaan, penyangkalan

serta mencoba menghapus kehidupan perempuan dari sejarah dan budaya. Hal ini merupakan cara yang cukup efektif untuk menghalangi gelombang yang kuat terhadap komunitas perempuan dan komitmen perempuan ke-perempuan yang mengancam patriarki. Dan akhirnya, ada ancaman yang lebih dalam yang sekarang ditimbulkan oleh lesbian/feminisme, yang merupakan kekuatan yang sama sekali baru dalam sejarah. Pada saat yang sama, di mana budaya homoseksual berkembang kemudian dilihat sebagai budaya yang nyata. Lesbian tidak pernah memiliki kekuatan ekonomi dan budaya sama seperti gay; bagian-bagian dari kehidupan gay bisa jadi tidak berhubungan dengan hubungan lesbian yang setia dan langgeng, pekerjaan lesbian sebagai aktivis dalam isu perempuan dan anak, kelembutan, kekuatan, impian dan visi perempuan dan hal tersebut baru digambarkan, dituliskan oleh lesbian (Rich, 1977)

Dalam kondisi yang terbatas dalam hal pengetahuan, informasi tentang seksualitas, menemukan teman lain serta keterbatasan gerak karena identitas seksualnya dan pada tahun 1980 hingga 1990-an sebelum internet masuk ke Indonesia lesbian dapat mengakses informasi lewat media cetak yang secara general media cetak pada zaman itu masih menjadi satu-satunya sumber bagi gay dan lesbian untuk mendapatkan informasi (Gayatri dalam Blackwood, 2012).

Pada tahun 1980 hingga 1990-an penggunaan kata tomboi dan lesbi sudah digunakan oleh media dalam menulis berita hal ini karena meningkatnya isu homoseksual di tingkat Internasional. Beberapa berita dalam media cetak di tahun 1981 menuliskan tentang dua orang lesbian yang melarikan diri, Aty dan Nona. Satu dari mereka masih berada di bangku sekolah dan satu lagi dikenal sebagai seorang penyanyi yang cukup terkenal di Jakarta. Orang tua dari lesbian yang masih berada di bangku sekolah mengatakan bahwa anak mereka diculik oleh penyanyi tersebut. Satu minggu setelah berita tersebut, muncul berita tentang perkawinan lesbian Jossie dan Bonnie di media yang sama. Pada tahun 2001 tabloid Wanita Indonesia menuliskan artikel tentang hubungan sesama jenis (lesbian), Yani dan Ike yang berjumpa dan jatuh cinta ketika mereka bertemu di Hong Kong. Mereka berjanji akan terus bersama dan mereka akan bunuh diri bila keluarga mereka tidak mengizinkan mereka untuk menikah. Dalam artikel tersebut dituliskan bahwa keluarga mengizinkan mereka untuk menikah karena mereka selalu mengirimkan uang setiap bulan kepada keluarga. Artikel tersebut dituliskan cukup baik oleh penulisnya yang mengerti bagaimana dua perempuan saling jatuh cinta dan keinginan mereka untuk menikah (Blackwood, 2012).

Menurut Blackwood dalam bukunya tersebut artikel-artikel yang dituliskan di media sangat berpengaruh bagi lesbian di Indonesia, salah satu

lesbian yang di Yogyakarta mengatakan bahwa majalah Intisari yang memuat artikel tentang lesbi dan gay membantunya memahami perasaannya. Mayoritas lesbi yang diwawancarai oleh Blackwood di Sumatera Barat pada tahun 2001-2004 mengatakan bahwa mereka menemukan artikel tentang lesbi di majalah Kartini dan Sarinah ataupun di koran. Cerita di majalah dan koran tersebut seputar kehidupan, masalah yang dihadapi, bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh lesbi. Media tetap menggambarkan bahwa homoseksual adalah penyakit, abnormal, menjijikan dan sesuatu yang melanggar norma. Namun di sisi lain pemberitaan di media saat itu membuka lebar kesadaran bahwa tentang seksualitas dan gender yang berbeda jauh dari yang normatif (Blackwood, 2012).

Dengan banyak persoalan yang dihadapi lesbian seperti yang diutarakan di atas, beberapa kelompok lesbian berusaha untuk tetap menyajikan informasi untuk bisa berkomunikasi antara lain lewat buletin yang mereka terbitkan walaupun tidak bisa bertahan lama. Swara Srikandi misalnya selama dua tahun keaktifannya berhasil mengeluarkan buletin Lembar Swara untuk berkomunikasi dan memberikan informasi kepada anggotanya begitu juga dengan Chandra Kirana yang mengeluarkan bulletin Gaya Lestari (Pramodhawardani, 2003).

Penelitian-penelitian terdahulu diatas umumnya menekankan pada upaya ruang-ruang yang dibangun oleh komunitas/ organisasi lesbian serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mendapatkan tempat dalam gerakan LGBT, demokrasi di Indonesia, dan juga membangun ruang aman sesama komunitas lesbian. Organisasi/ komunitas yang hadir sebelum internet masuk ke Indonesia, berada di kota besar dan mungkin juga lebih banyak di ikuti oleh lesbian yang berpendidikan. Belum lagi pola pendidikan dan pengasuhan di Indonesia lebih mengutamakan hal baik dan buruk, moral dan tidak bermoral yang mengacu pada heteonormativitas. Hal lain dalam penelitian terdahulu di atas (Blackwood, 2012; Saskia E. Wieringa & Evelyn Blackwood, 2009; Muray 2008) dilakukan oleh orang di luar Indonesia yang berkulit putih tentunya mempunyai akses, pengetahuan lebih.

Sementara penelitian ini menekankan pada ruang-ruang aman yang dibangun oleh lesbian pada masa awal internet masuk ke Indonesia. Ruang yang dibangun untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi untuk dapat memecah kebisuan. Ruang-ruang yang bisa mengikis kelas walaupun bila ditelaah lebih lanjut orang-orang yang bisa mengakses internet pada jaman itu lebih banyak orang-orang yang punya akses dan informasi lebih. Tulisan ini mendeskripsikan rasa pada masa kini yang berada pada ruang hampa dimana ruang virtual menjadi ruang yang dapat diisi yang juga dapat memberikan rasa aman namun belum menemukan bentuknya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelusuran pengalaman perempuan sebagai data utama. Penelusuran pengalaman perempuan merupakan metode penelitian feminis yang dikembangkan oleh Shulamit Reinharz (1992). Metode ini dimaksudkan bagi feminis untuk dapat menuliskan pengalamannya dari kaca mata feminis. Menuliskan pengalaman individu merupakan salah satu cara dalam metode feminis dalam penelitian sosial. Shulamit Rienharz menulis buku tentang *feminist methods in social research* menjelaskan bahwa ia menghadirkan suara-suara perempuan, suaranya sendiri, termasuk pengalamannya menggunakan metode diskusi. Suaranya juga dibingkai dalam argument (Reiharz, 1992).

Internet searching atau pencarian data menggunakan internet atau metode penelusuran online adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet untuk mencari data pendukung yang dibutuhkan peneliti. Hal ini memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, dengan mudah dan cepat serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Bungin, 2003).

Data primer dari penelitian ini adalah pengalaman peneliti sendiri dari awal tahun 2003 hingga tahun 2017 sedangkan data sekunder seperti literatur, artikel, jurnal, buku serta situs di internet yang berhubungan dengan penelitian (Sugiono, 2013). Pengumpulan data primer dilakukan dari bulan Juli hingga September 2022. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan digambarkan dalam tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini menceritakan pengalaman penulis satu dalam mengakses ruang-ruang virtual diawal tahun 2000 di mana internet sudah masuk ke Indonesia. Menuliskan pengalaman individu merupakan salah satu cara dalam metode feminis dalam penelitian sosial (Reinharz, 1992).

Ketiadaan lesbian di kancah gerakan serta minimnya akses dan informasi terhadap lesbian disebabkan oleh ketabuan bicara seksualitas, serta homophobia yang terjadi. Dalam artikel Chris Poerba berjudul *Lesbian sebagai 'Subject in Optima Forma'* mengibaratkan lesbian seperti *the third sex* yang lebih jauh terpinggir daripada posisi perempuan heteroseksual yang diibaratkan sebagai *the second sex* karena laki-laki telah membuat perempuan menjadi liyan (*other*) (Beauvoir dalam Poerba). Lesbian sebagai *the third sex* karena lesbian terlahir sebagai seorang perempuan yang harus mendefinisikan dirinya di tengah sistem yang berpusat pada laki-laki. Selanjutnya bila ia menemukan bahwa dirinya adalah lesbian

kemudian ia menjadi terpinggirkan di dalam kelompok perempuan heteroseksual yang sudah termarginalisasi dalam sistem patriarki. Lesbian tidak hanya berhadapan dengan laki-laki atau dominasi maskullinitas tetapi selalu dicurigai oleh perempuan heteroseksual dan juga feminis yang tidak sensitif terhadap isu dan kepentingan lesbian. Lesbian juga berhadapan dengan gay yang melakukan gerakan gay yang tidak sensitif terhadap kepentingan lesbian (Poerba, 2013).

Dalam situasi “ketiadaan” lesbian di kancan gerakan dan ketabuan bicara seksualitas, minimnya akses dan informasi, pada awal-awal tahun 2000 ada ruang-ruang yang kemudian terbuka dengan masuknya internet di Indonesia. Sekitar tahun 2003 saya mengenal dunia virtual yang menjadi tempat pertama bagi saya mengenal lebih jauh tentang diri saya, mencari jawaban atas pertanyaan diri yang berbeda, mengenal istilah atau sebutan di dalam kelompok perempuan non-heteroseksual, mengenal juga menemukan kawan yang lain.

Mengutip Shultze dan Bola dalam Saunders et al (2011) bahwa Dunia virtual adalah lingkungan digital di mana individu, kelompok, dan bahkan organisasi berinteraksi secara virtual atau bisa disebut ruang nonfisik. Dunia virtual adalah ruang yang sangat luas memberikan peluang yang belum dimanfaatkan untuk pengguna. Ruang tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tertentu secara konsisten dan tentative. Artinya, pengguna bisa datang dan pergi ke ruang-ruang yang mereka kenal, berinteraksi dengan pengguna lain atau objek virtual. Para pengguna terpesona oleh ruang yang begitu luas namun mereka masih mendambakan tempat yang lebih terbatas di mana mereka bisa pergi untuk melakukan kegiatan yang bermakna (Schultze dan Bola). Dunia maya telah didefinisikan sebagai lingkungan elektronik yang secara visual meniru ruang fisik yang kompleks, di mana orang dapat berinteraksi satu sama lain dan dengan virtual objek, di mana orang diwakili oleh karakter animasi (Bainbridge dalam Sauders et al) (Sauders, Carol, et al, 2011)

Yahoo Messenger (YM) menjadi tempat pertama bagi saya berselancar di dunia virtual, ada ruang-ruang (*room*) yang diciptakan khusus bagi perempuan lesbian, biseksual untuk mengenal satu sama lain. Ruang tersebut tidak menjamin bahwa yang ada didalamnya adalah perempuan lesbian, biseksual, namun biasanya “penghuni” tetap *room* tersebut dapat mengenali satu sama lain, bahkan bisa *create room* yang berisikan orang-orang yang sudah dikenal dan merasa lebih aman.

Mengungkapkan diri bagi individu seperti melela merupakan hal yang berisiko bagi orang-orang LGBT, namun ruang online masih dipilih oleh individu LGBT untuk melela (Alexander dalam Green dkk) (Green, Michael et al, 2015). Dalam YM kita bisa

berkomunikasi langsung dengan orang yang kita sudah kenal, ada rasa nyaman, jauh dari penghakiman ketika berbicara soal diri, soal identitas. Media sosial adalah lingkungan online yang dapat menawarkan rasa yang aman dan menerima (Craig & McInroy dalam Bates dkk), hal ini merupakan hal yang sangat penting bagi kelompok yang terpinggirkan seperti individu LGBTQ (Fox & Ralston dalam Bates dkk) (Adam Bates, Trish Hobman, Beth T. Bell, 2020).

Di tahun itu bukanlah hal yang mudah untuk bisa terkoneksi dengan internet yang juga bukan barang murah, *smartphone* belum ada, telepon selular sudah ada namun hanya segelintir orang yang memiliki dengan biaya pulsa yang dikatakan cukup mahal pada saat itu. Untuk menggunakan internet harus menyewa di warung internet (*warnet*) sekitar enam ribu rupiah per-jamnya dan biasanya untuk berselancar di ruang virtual tidak cukup hanya satu jam.

Tak lama mengenal YM kemudian satu kawan memperkenalkan platform *chat* lainya yaitu mIRC, di platform ini kita dapat menyembunyikan identitas diri. Satu *room* yang diperkenalkan kepada saya adalah *Cliez room*. Ruang ini diciptakan khusus untuk berdiskusi, mencari kawan, bahkan mencari pasangan. Setelah saya mempunyai *account id* baru kemudian dapat mengakses mIRC dan kemudian masuk dalam *room chat* tersebut. Pengalaman saya masuk ke *Cliez room* bukan tanpa *screening*. Pertanyaan pertama dari admin adalah ASL PLS, kepanjangan dari *age, seks, location please*. Ini hal yang biasa ditanyakan dalam platform ini, namun di *Cliez room* biasanya dilanjutkan dengan orientasi seks, label dan lokasi misalkan Ane/27/F/ Jkt (Ane, 27 tahun, Femme, Jakarta) dan kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan *screening* lainya seperti kenal siapa saja di *room* ini dan sebagainya, ketika admin merasa yakin maka kemudian bisa langsung bergabung dalam *room* tersebut. Proses *screening* ini dilakukan semata-mata untuk keamanan sehingga membuat anggota dari *chat room* tersebut merasa aman, jauh dari penghakiman. Perjumpaan di ruang-ruang virtual biasanya dilanjutkan dengan perjumpaan secara individual atau kelompok (anggota dari *chat room* tersebut) yang tidak hanya berasal dari Jakarta namun juga banyak kota di Indonesia. Ternyata social media juga mempunyai kemampuan untuk terhubung dengan rekan-rekan melintasi batas geografis untuk mengidentifikasi individu yang mirip dengan diri mereka sendiri, dan membantu mengidentifikasi pasangan seksual yang tidak tersedia secara offline (Miller dalam Bates dkk)

Saya merasa bahwa ruang-ruang virtual ini jauh lebih aman dari pada di ruang realitas. Ruang virtual dirasakan adalah salah satu ruang aman untuk menjadi diri sendiri apalagi di banyak negara yang mengkriminalisasikan orang-orang non-heteroseksual (Bryan, 2018) dan ketika eksplorasi ini berlanjut, media sosial dapat memfasilitasi pengungkapan diri

yang terkendali dalam proses coming out (Fox & Ralston dalam Bates dkk) (Bates, Adam, Trish Hobman and Beth T. Bell, 2020).

Di tahun 2005 ketika saya bergabung di organisasi LGBT di Jakarta, saya akui narasi, publikasi, dialog tentang lesbian, biseksual sudah mulai bertumbuh, di tahun yang sama dua organisasi lesbian, biseksual, transgender juga muncul dari situ kemudian mulai ada dialog-dialog, publikasi seputar lesbian, biseksual, transgender yang juga banyak bicara berkaitan dengan hak, perlindungan sebagai warga negara. Beberapa tahun kemudian juga muncul *mailing list*, ruang ini diciptakan oleh salah satu organisasi LBT (lesbian, biseksual, transgender) untuk berbagi informasi dan diskusi terutamanya apa yang sedang terjadi, isu yang sedang ramai dalam gerakan di dalam dan di luar negeri. Saya tidak ingat berapa banyak anggota dalam *mailing list* tersebut dan saya pun diundang masuk dalam *mailing list* tersebut. *Mailing list* beranggotakan mayoritas kawan-kawan LBT yang tergabung dalam organisasi LGBT di Indonesia.

Mengutip Caleste Wincapaw dalam *The Virtual Spaces of Lesbian and Bisexual Women's Electronic Mailing Lists* bahwa ruang virtual bukanlah sesuatu yang mudah dilihat, ruang virtual tidak memiliki alamat dan tidak ditemukan dalam peta. Ruang virtual diciptakan oleh ahli elektronik yang menciptakan hubungan emosi melalui kata-kata tertulis. *Mailing list* kadang-kadang disebut *listserv* yang memungkinkan untuk mengirimkan pesan kepada anggota milis. Dalam beberapa kasus *mailing list* pesan yang dikirimkan bisa jadi hanya pesan satu arah. Mengutip Steven Jones dalam artikel ini mengatakan bahwa kenyataan dalam ruang virtual adalah sesuatu yang dibutuhkan orang namun juga sesuatu yang membingungkan daripada realitas artinya terkadang ruang virtual mirip dari realitas namun terkadang juga berbeda dari realitas. Mobilitas perjalanan virtual penting dalam komunitas *online* lesbian dan biseksual, terutama bagi mereka yang tidak mengenal atau memiliki teman di mana mereka tinggal. Di ruang-ruang virtual mereka bisa mengidentifikasi diri sebagai lesbian atau biseksual namun di dunia realitas mereka tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai lesbian atau biseksual (Wincapaw, 2008).

Penelitian yang dilakukan Wincapaw kepada dua ratus responden yang dilakukan lewat pesan elektronik. Melakukan penelitian kualitatif dengan pertanyaan bagaimana responden mendefinisikan istilah dengan kata-kata mereka sendiri terhadap topik tertentu pada *mailing list*. Menggunakan teknologi internet memberi kesempatan bagi perempuan lesbian dan biseksual untuk menciptakan forum dan ruang-ruang yang unik. Dalam artikelnya Wincapaw menuliskan bahwa lesbian, biseksual yang bergabung dalam *mailing list* menemukan tempat di mana mereka dapat menemukan teman, menjalin hubungan dengan

lesbian dan biseksual lainnya, berdiskusi tentang politik, olah raga, seks dan hal lainnya. Beberapa dari responden dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa mereka mengalami diskriminasi, ada ketidaksetaraan berdasarkan latar belakang seperti ras, kelas, jenis kelamin dan seksual. Orang-orang tertentu memiliki pengaruh dan kekuasaan sosial yang lebih besar baik dalam dunia virtual ataupun dunia nyata. *Mailing list* yang ada dirasa dapat membantu mereka sebagai tempat perlindungan, penguatan dan pengorganisasian politik bagi mereka yang bekerja melawan diskriminasi, namun secara bersamaan dibutuhkan ruang-ruang khusus bagi perempuan homoseksual untuk menghindari homophobia dan misoginis. Lesbian, biseksual (terutama mereka yang terpinggirkan oleh rasisme) mempunyai ruang-ruang virtual/ internet yang lebih sedikit daripada perempuan heteroseksual (Wincapaw, 2008).

Satu jurnal yang dituliskan Elisabeth Jay Friedman *Lesbians in (cyber) space: the politics of the internet in Latin American on- and off-line communities* menjelaskan bahwa ada satu studi tentang hubungan antara komunitas virtual dan komunitas/ organisasi mempunyai tujuan yang berbeda. Ada perbedaan yang mendasar antara ruang virtual/ komunitas virtual dan ruang realitas/ organisasi LGBT, biasanya komunitas virtual lebih banyak bercerita tentang diri, permasalahan yang dihadapi, ekspresi, membangun relasi pertemanan, namun di organisasi LGBT lebih banyak berbicara soal politik, pendidikan, kesetaraan, hak (Nip dalam Friedman), sementara untuk lesbian/ biseksual yang terisolasi internet merupakan satu sarana untuk membangun kedekatan pribadi jadi sangat dibutuhkan. Dibutuhkan aturan dan kontrol dari admin agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam jurnalnya Friedman menjelaskan bahwa dunia maya adalah jaringan informasi dan komunikasi padat yang dibuat melalui email, obrolan, daftar distribusi, dan situs web merupakan ruang publik virtual yang sangat berguna bagi komunitas lesbian Amerika Latin. Internet mengatasi masalah utama yang menghambat keefektifan pengorganisasian lesbian seperti isolasi, represi, pembatasan sumber daya, dan kurangnya kohesi komunitas. Di Amerika latin sendiri keberadaan orang-orang LGBT sudah terlihat sejak tahun 1990 namun demikian diskriminasi masih terus didapatkan (Friedman, 2007)

Kembali ke Swara Srikandi yang sempat berhenti di tahun 1999, organisasi ini kembali muncul di tahun 2000 dalam kemunculannya kali ini Swara Srikandi menggunakan internet sebagai medium untuk berkomunikasi dengan anggotanya. Swara Srikandi hadir untuk lebih banyak fokus pada masalah-masalah yang dihadapi komunitas lesbian, persoalan internal. Lewat website <http://swara/cjb.net> para anggotanya dapat bercerita, berdiskusi, mengadukan masalahnya. Jumlah aduan yang diterima Swara Srikandi cukup

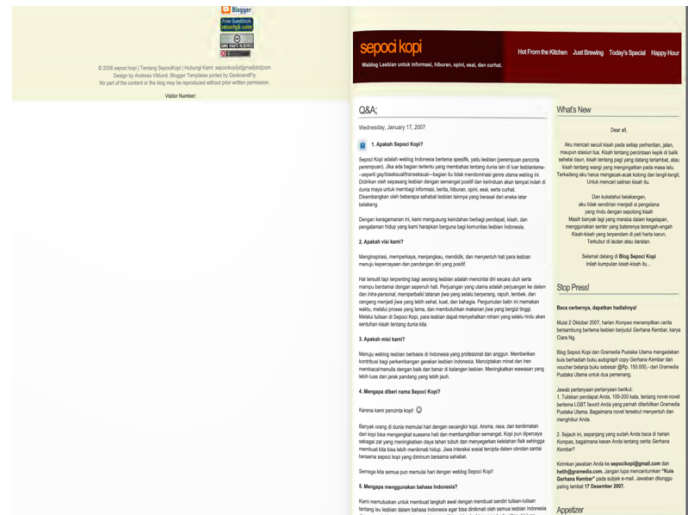
signifikan, kasus perkosaan dan bunuh diri juga pernah diterima Swara Srikandi, kasus-kasus tersebut pernah dilaporkan oleh Swara Srikandi ke organisasi perempuan pada saat itu namun tidak mendapatkan respon. Swara Srikandi kemudian juga menciptakan *internal forum* dalam websitenya hal ini diperuntukan bagi anggota untuk dapat menceritakan dan berbagi masalah personal maupun persoalan bersama yang dianggap penting. Akses terhadap *internal forum* ini kemudian terbuka bagi komunitas tidak hanya bagi anggota Swara Srikandi bahkan dalam diskusi tertentu dalam *internal forum* laki-laki juga ikut terlibat. Dalam tulisan tesisnya Pramodhawardani menuliskan bahwa topik-topik dalam *internal forum* tidak dibatasi waktu siapa saja yang mau bercerita, berbagi dan berkomentar bisa kapanpun dilakukan. Topik-topik tersebut antara lain terkait orientasi seksual; ada kebingungan, penolakan, merasa berdosa, sakit, menyimpang. topik lainnya terkait soal ekspresi gender, label, persoalan dengan keluarga/ orang tua, relasi dengan pasangan dan persoalan dengan agama. Topik tentang lesbian dan agama sempat mengundang banyak komentar, kritik, hujatan bahkan ancaman dari beberapa anggota *internal forum* yang diidentifikasi sebagai laki-laki heteroseksual. Kritik, hujatan dan ancaman tidak hanya terjadi dalam *internal forum* tersebut namun juga lewat sms yang diterima oleh anggota Swara Srikandi (Pramodhawardani, 2003).

Ruang- ruang virtual saya kenali lebih dulu sebelum saya bergabung dengan organisasi LGBT, selanjutnya setelah saya bergabung dengan organisasi LGBT ada perbedaan yang saya rasakan terkait pendekatan dan isu yang dibicarakan. Sayangnya saya tidak sempat mengakses website atau Internal Forum yang diciptakan Swara Srikandi karena keterbatasan informasi.

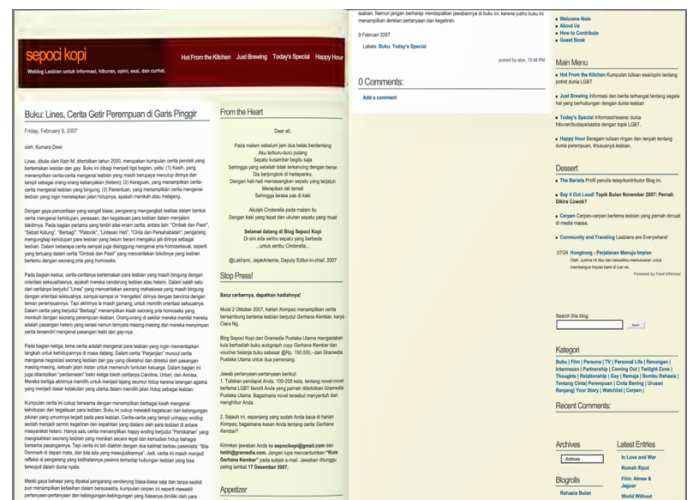
Sepoci Kopi sebuah blog khusus lesbian saya temukan di tahun 2007 lewat informasi beberapa kawan lesbian. Weblog ini dirancang khusus untuk lesbian, didirikan oleh sepasang lesbian yang merasa bahwa ruang-ruang khusus bagi lesbian masih terbatas, sulitnya mengekspresikan diri, sulitnya berbagi cerita atas apa yang dirasakan sebagai lesbian. Dalam weblog ini juga dijelaskan bahwa ada kerinduan ada tempat indah di dunia maya untuk berbagi informasi, chat, hiburan, esai, berita. Sepoci kopi dikembangkan oleh beberapa kawan-kawan lesbian dari berbagai latar belakang (<https://qiarchive.org/en/berkas/sepoci-kopi-blogspot-2007/>, n.d.). Beberapa tulisan atau diskusi dalam blog Sepoci Kopi masih bisa ditemukan lewat pencarian mesin google namun saya menemukan informasi yang cukup lengkap dari website qiarchive.org *Queer Indonesia Archive* sebuah proyek arsip digital yang berkomitmen mengoleksi, menjaga, dan merayakan, materi yang mencerminkan kehidupan dan pengalaman queer di Indonesia. Proyek ini dijalankan oleh sukarelawan, berfokus ke komunitas,

dan nirlaba. QIA menyusun katalog materi karya komunitas dan membuatnya mudah ditemukan publik (<https://qiarchive.org/id/tentang-qia/>, n.d.).

Saya beberapa kali mengunjungi weblog Sepoci Kopi dan mendapati banyak sekali tulisan yang sangat dekat dengan kehidupan saya, yang kemudian membuat saya merasa tidak sendiri. Tulisan-tulisan yang ada dalam weblog Sepoci Kopi. Tulisan-tulisan yang ada dalam weblog Sepoci Kopi. Tulisan-tulisan yang ada menggunakan kalimat sehari-hari dan dapat dimengerti. Ragam tulisan didalam weblog ini antara lain esai, puisi, *review film*, pengalaman pribadi, pembaca dapat juga menuliskan komentar pada tulisan yang dibacanya dan kemudian seperti ada diskusi dalam kolom komentar yang disediakan. Saya dan beberapa kawan kadang membahas satu artikel yang ada di weblog Sepoci Kopi ketika kami berjumpa. Raturan artikel dari para penulis lesbian dan ribuan pengunjung weblog dalam dua tahun telah di capai hal itulah yang kemudian Sepoci Kopi berpindah ke tempat yang lebih luas www.sepocikopi.com.



Gambar 1 Q & A Sepoci Kopi



Gambar 2 Salah Satu Artikel Dalam Blog Web Sepoci Kopi

Saya kurang ingat di tahun berapa website sepocikopi.com tidak dapat diakses kembali yang saya ingat saya sempat bertanya kepada kawan kenapa website tersebut tidak aktif lagi namun tidak ada yang tahu jawabannya. Selama saya mengakses Sepoci Kopi saya banyak mendapatkan pengetahuan dan ada rasa kehilangan dalam diri saya ketika Sepoci Kopi tidak lagi dapat diakses mungkin juga rasa itu dialami oleh komunitas lesbian lain yang mengakses weblog atau website Sepoci Kopi.

Kebanggan, ucapan terima kasih kepada Sepoci Kopi, pertanyaan-pertanyaan dan kerinduan pada Sepoci Kopi yang sudah tidak aktif terekam dalam mesin pencarian google tercatat ada 47.222 pengunjung, 2748 pesan dalam *guestbook* terakhir pesan yang masuk pada 14 Juli 2021 (<http://users.smartgb.com/g/g.php?a=s&i=g18-00485-b3&m=all&p=1>, n.d.).



Gambar 3 Mencari Sepoci Kopi



Gambar 4 Kesan Kepada Sepoci Kopi

KESIMPULAN

Ruang-ruang untuk dapat berkespresi, berkumpul, bercerita yang di peruntukan bagi perempuan lesbian, biseksual merupakan ruang yang dibutuhkan, ruang yang aman dan jauh dari penghakiman termasuk didalamnya ruang-ruang virtual. Di pertengahan tahun 2000an sudah muncul organisasi lesbian, biseksual, transgender di Jakarta dan beberapa kota di Indonesia. Di Jakarta Institute Pelangi Perempuan hadir pada tahun 2005, Organisasi ini memusatkan program dan kegiatannya pada lesbian muda, Arus Pelangi hadir di tahun 2006 yang melakukan advokasi pada hak-hal LGBTI di Indonesia, Ardhanary Institute berdiri di tahun 2007 yang menjadi pusat kajian, penerbitan dan advokasi lesbian. organisasi-organisasi tersebut juga melakukan pengorganisasian serta memberikan peningkatan kapasitas. Organisasi lesbian, biseksual perempuan juga muncul di kota Pontianak, Sumatera Barat, Makassar, Jambi, Medan, Kediri, Padang, Lampung (Agustine, 2013). Beberapa organisasi lesbian seperti di Jakarta, Surabaya, Lampung misalkan sudah tidak aktif lagi namun beberapa organisasi lesbian di kota lain seperti Aceh, Manado, Palu hadir dalam beberapa tahun terakhir. Pertanyaannya kemudian apakah organisasi-organisasi lesbian tersebut dapat mengakses pendanaan secara mandiri atau masih sama seperti yang terjadi puluhan tahun yang lalu dimana organisasi lesbian harus menginduk kepada organisasi gay.

Akses, pengetahuan pada lesbian yang lebih terbatas daripada terhadap gay dan transgender perempuan menyebabkan lesbian lebih tertinggal. Upaya-upaya yang dilakukan secara terus menerus tetap dilakukan termasuk memberikan ruang untuk lesbian untuk memutuskan kebutuhannya, memimpin dalam organisasi LGBT.

Ruang virtual yang aman masih terus dibutuhkan oleh lesbian untuk dapat menjadi diri sendiri namun dalam perkembangan terakhir sangat dibutuhkan sikap kehati-hatian dan kemanan yang lebih. Minimnya literatur tentang organisasi/kelompok, relasi seksual sesama perempuan terutama yang ditulis oleh lesbian Indonesia dalam kajian akademik disebabkan oleh ruang ruang tersebut sangat terbatas sehingga kebisuan semakin terasa.

DAFTAR PUSTAKA

Pramodawardani, J. (2003). *Konstruksi Kaum Lesbian atas Realitas Homoseksual (Analisis Isi Feminis Terhadap Isi Situs Web Swara Srikandi)*.

- Jakarta, Indonesia: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Saskia E. Wieringa & Evelyn Blackwood. (2009). Gambaran Lesbianisme: Tantangan Kebisuan Dalam Studi Seksualitas. In *Antologi: Hasrat Perempuan Relasi Seksual Sesama Perempuan dan Praktek Perempuan Transgender di Indonesia*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Blackwood, E. (2012). *Tombois and Femmes Defying Gender Labels in Indonesia*. Jakarta, Indonesia: The Lontar Foundation.
- Murray, A. J. (2008). Let Them Take Ecstasy; Class and Jakarta Lesbians. *Journal of Homosexuality*, 165-182.
- Bryan, A. (2018). Kuchu activism, queer sex-worker and lavender marriages in Uganda's virtual LGBT safe(r) spaces. *Journal of Eastern African Studies*.
- Wincapaw, C. (2008). The Virtual Space of Lesbian and Bisexual Women's Electronic Mailing List. *Journal of Lesbian Studies*, 45-59.
- Friedman, E. J. (2007). Lesbian in (Cyber) Space: The Politic of the Internet in Latin American On- and off Line Communities. *Media Culture & Society*, 29(5), 790-811.
<https://qiarchive.org/id/tentang-qia/>. (n.d.). Retrieved 11 2, 2022
<https://qiarchive.org/en/berkas/sepoci-kopi-blogspot-2007/>. (n.d.). Retrieved 10 22, 2022
- Rich, A. (n.d.). The Meaning of Our Love for Women Is That We Have Constantly to Expand (1977). In A. Rich, *On Lies, Secrets, and Silence Selected Prose 1966-1978*. New York, London: W.W. Norton & Company.
- Poerba, C. (2013). Lesbian Sebagai "Subject in Optima Forma". In *Mendengar Suara Lesbian Indonesia Kumpulan Buah Pikir Aktivis Feminis & Pluralis* (pp. 113-130). Jakarta: Ardhanary Institute.
- Agustine, S. (2013). Bukan Lagi Rahasia Sunyi: Gerakan Lesbian di Indonesia pada Era Reformasi. In *Mendengar Suara Lesbian Indonesia. Kumpulan Buah Fikir Aktivis Feminis dan Pluralis* (pp. 191-220). Jakarta: Ardhanary Institute.
- Reinharz, S. (1992). *Feminist Methods in Social Research*. New York: Oxford University Press.
<http://users.smartgb.com/g/g.php?a=s&i=g18-00485-b3&m=all&p=1>. (n.d.). Retrieved 11 8, 2022
- Bates, Adam, Trish Hobman and Beth T. Bell. (2020, 1 1). "Let me Do What I Please With it... Don't Decide my Identity For Me": LGBTQ+ Youth Experiences of Socia Media in Narrative Identity Development. *Journal of Adolescent Research*, 35, 51-83.
- Green, Michael et all. (2015). The Lesbian, gay, bisexual and transgender community on line discussions of bullying and self-disclosure in You Tube video. *Taylor & Francis*, 34, 704-712.
- Budiman, C. (2021, April 22). Penelitian Feminis Dalam Kajian Budaya: Titik-Temu dan Kontribusi. 102-113.
- Reiharz, S. (1992). *Feminist Methods in Social Research*. New York: Oxford University Press.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Alfabeta.
- Sauders, Carol, et al. (2011). Virtual Space and Place: Theory and Test. *JSTOR*, 35.
(n.d.).